

Perspektif Perempuan Jepang Mengenai Fenomena *Bankonka*

Ngurah Indra Pradhana
Prodi S3 Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Indra_pradhana@unud.ac.id

Rebecca Karenia
Prodi S1 Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
rebeccakarenia692@yahoo.com

Abstrak

Pernikahan adalah sebuah bagian yang penting dari kehidupan manusia. Pada era showa (1926-1989) perempuan diharapkan sudah menikah pada umur 20-24 tahun. Perempuan yang belum menikah pada umur 25 tahun akan dicemooh oleh masyarakat sekitar dan mendapat julukan *urenokori* (perempuan yang tidak laku). Pada zaman tersebut menikah merupakan suatu keharusan (Iwao, 1993: 59). Situasi tersebut sedikit berubah setelah semakin banyaknya masyarakat Jepang yang memperoleh pendidikan di perguruan tinggi dan dapat bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya. Hal ini menyebabkan tekanan masyarakat kepada seseorang untuk menikah pada umur tertentu telah melemah dan kesadaran untuk menikah pada usia layak di Jepang semakin rendah. Masyarakat Jepang lebih menikmati dirinya sebagai seorang yang lajang dibandingkan menikah. Pada saat yang sama seseorang di Jepang dapat mandiri secara ekonomi dengan adanya kesempatan kerja yang luas. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Jepang lebih memilih untuk menunda pernikahannya (Ohashi dalam Silvia 2013: 4). Fenomena penundaan pernikahan ini disebut dengan *bankonka*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi adanya fenomena *bankonka* di Jepang dan mengetahui perspektif masyarakat Jepang mengenai fenomena tersebut. Data diambil dengan menggunakan angket kepada sejumlah mahasiswa di Kobe Women University-Jepang. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Sosiokultural (Edward Alsworth Ross).

Kata Kunci: pernikahan, *bankonka*, fenomena sosial, Masyarakat Jepang, sosiokultural

Abstract

Marriage is an important part of human life. In the Showa era (1926-1989) women were expected to be married at the age of 20-24 years. Women who were not married at the age of 25 would be ridiculed by the surrounding community and given the nickname *urenokori* (unsaleable women). At that time, marriage was a must (Iwao, 1993: 59). The situation changed slightly after more and more Japanese people received education at college and were able to work after completing their education. This caused the pressure of society on someone to marry at a certain age to weaken and the awareness to marry at a suitable age in Japan to decrease. Japanese people enjoy themselves more as single people than married. At the same time, someone in Japan can be economically independent with the availability of wide employment opportunities. This causes Japanese people to prefer to postpone their marriage

(Ohashi in Silvia 2013: 4). This phenomenon of delaying marriage is called *bankonka*. The purpose of this study is to confirm the existence of the *bankonka* phenomenon in Japan and to find out the perspective of Japanese society on the phenomenon. The data was collected using a questionnaire to a number of students at Kobe Women University-Japan. The theory used to analyze the data is the Sociocultural theory (Edward Alsworth Ross).

Keywords: *marriage, bankonka, social phenomenon, Japanese society, sociocultural*

1. Pendahuluan

Pernikahan adalah sebuah bagian yang penting dari kehidupan manusia. Pada tahun 1970 hingga 1980 pernikahan dianggap sebagai sebuah kewajiban sosial baik bagi pria maupun perempuan untuk mendapatkan status sebagai seseorang yang sudah dewasa. Bagi perempuan, menikah juga menjadi salah satu jalan untuk menjamin kehidupan ekonomi mereka karena terbatasnya pendidikan dan lapangan pekerjaan yang ada bagi perempuan (Sandberg, 2010: 39).

Pada era showa (1926-1989) perempuan diharapkan sudah menikah pada umur 20-24 tahun. Perempuan yang belum menikah pada umur 25 tahun akan dicemooh oleh masyarakat sekitar dan mendapat julukan *urenokori* (perempuan yang tidak laku). Pada zaman tersebut menikah merupakan suatu keharusan (Iwao, 1993: 59).

Situasi tersebut sedikit berubah setelah semakin banyaknya masyarakat Jepang yang memperoleh pendidikan di perguruan tinggi dan dapat bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya. Hal ini menyebabkan tekanan masyarakat kepada seseorang untuk menikah pada umur tertentu telah melemah dan kesadaran untuk menikah pada usia layak di Jepang semakin rendah. Masyarakat Jepang lebih menikmati dirinya sebagai seorang yang lajang dibandingkan menikah. Pada saat yang sama seseorang di Jepang dapat mandiri secara ekonomi dengan adanya kesempatan kerja yang luas. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Jepang lebih memilih untuk menunda pernikahannya (Ohashi dalam Silvia 2013: 4). Fenomena penundaan pernikahan ini disebut dengan *bankonka*.

Bankonka merupakan fenomena yang saat ini sedang terjadi di Jepang. Jepang adalah negara dengan tingkat orang yang terlambat menikah nomor satu di dunia. Pada tahun 2010, sebanyak 60% dari perempuan dan pria berusia 25-29 tahun masih lajang dan diketahui pula bahwa 1 dari 3 orang yang berusia 30-34 tahun juga masih lajang (Saito dan Shirakawa, 2012: 53). Data tersebut membuktikan bahwa fenomena ini sedang dan masih akan terus terjadi di Jepang.

Dalam artikel The Japan News, Kyodo (2018: 1) menyebutkan bahwa fenomena *bankonka* bahkan pernah terjadi pada Puteri Mako yang merupakan cucu dari Kaisar Akihito yang dan merupakan kaisar Jepang ke-125. Puteri Mako yang seharusnya sudah melangsungkan pernikahan pada tahun 2018 dan pada saat itu ia dan pasangannya sama-sama berusia 26 tahun. Badan rumah tangga kekaisaran Jepang telah mengumumkan bahwa pernikahan kekaisaran tersebut akan diundur atau ditunda hingga tahun 2020 karena kurangnya persiapan. Badan keluarga kekaisaran menyanggah adanya penundaan pernikahan tersebut karena perselisihan ekonomi antara ibu Kimuro dan mantan tunangannya. Penundaan tersebut terjadi karena sang puteri dan pasangannya masih khawatir dengan kehidupan di dalam pernikahan serta sang puteri mengatakan bahwa ia ingin menunda pernikahan dan acara terkait lainnya sampai tahun 2020.

Takahashi (2000: 8) menyebutkan bahwa fenomena *bankonka* yang terjadi pada masyarakat Jepang menimbulkan terjadinya *shoushika shakai* dan *koreikai shakai*. *Shoushika shakai* yaitu keadaan terus menurunnya jumlah kelahiran dan sehingga menimbulkan hilangnya populasi dari generasi muda yang akan melanjutkan kehidupan dari generasi yang terlebih dahulu sedangkan *koreikai shakai* yaitu bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia serta menurunnya angka kelahiran sehingga berkurangnya persentase penduduk usia produktif.

Dalam penelitian ini, akan diulas secara lebih mendetail mengenai pandangan atau perspektif masyarakat Jepang terhadap fenomena *bankonka*. Data diambil dengan menggunakan angket kepada sejumlah mahasiswa di Kobe Women University-Japan. Jenis angket yang disebar dengan pertanyaan terbuka. Berdasarkan DEPDIBUD tahun 1975, angket terbuka yaitu angket yang sistem menjawabnya tidak menggunakan pilihan ganda maupun “yes or no” sehingga responden (narasumber) bisa leluasa mengisi pertanyaan dalam angket tersebut dengan jawaban dan pendapat mereka sendiri tanpa dibatasi oleh alternatif jawaban dari angket tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara alami serta untuk mendapatkan jawaban yang bebas dari informan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan yang terurai dalam angket sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fenomena *bankonka* dalam perspektif perempuan Jepang?
2. Bagaimanakah rencana anak muda Jepang setelah lulus kuliah berkaitan

dengan pernikahan?

2. Teori

Pada setiap penelitian pasti memerlukan teori yang berfungsi sebagai dasar dalam proses analisis. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Sosiokultural oleh Edward Alsworth Ross. Sosiokultural adalah teori, pendekatan, atau perspektif yang menganggap sumber utama dari perilaku sosial bukan berasal dari dalam diri individu, melainkan dari kelompok sosial, lingkungan dan budaya yang menyelubunginya. Hal tersebut sesuai dengan objek penelitian ini adalah setiap individu yang merupakan bagian dari sebuah Masyarakat yang saling mempengaruhi sehingga muncul fenomena *bankonka*. Di sisi lain ditekankan pula bahwa bukan individu yang memiliki perilaku unik, melainkan keadaan sosial di sekitarnya yang membangun seorang individu sehingga memiliki perilaku tersebut. Oleh karena itu teori sosiokultural juga sering disebut sebagai teori konstruktivisme sosial.

Teori sosiokultural berasal dari kajian sosiologi dan antropologi namun digunakan juga sebagai perspektif atau sudut pandang dalam kajian lain seperti psikologi (khususnya psikologi sosial) dan pendidikan untuk menjelaskan proses belajar dalam konteks sosial. Pada tahun 1908 lahir publikasi buku pertama dari dua buku yang berjudul “Social Psychology” yang ditulis oleh seorang sosiolog bernama Edward Alsworth Ross. Ross melihat bahwa sumber utama dari perilaku sosial bukan berasal dari dalam diri individu melainkan dari kelompok sosial. Ross berpendapat bahwa orang-orang sering kali terbawa arus sosial, seperti penyebaran emosi dalam sebuah kerumunan (crowd) atau epidemik emosi religius.

Teori tersebut selaras dengan penelitian ini berkaitan dengan perilaku individu yang tidak bisa dipisahkan dengan pengaruh lingkungan. Fenomena *bankonka* merupakan sebuah pola pikir seseorang yang menjadi budaya sosial Masyarakat Jepang akibat pengaruh masalah sosial dan perspektif sekelompok orang yang menyebar ke kelompok yang lebih luas.

3. Metode

Pada sebuah penelitian diperlukan sebuah alat ukur yang biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2010:148) adalah Suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner.

Menurut Sugiyono (2010:199) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.” Alasan penulis menggunakan angket dalam penelitian ini karena dapat memperoleh gambaran sesuai dengan apa yang terjadi melalui jawaban dari para responden dan memiliki keuntungan dalam penggunaannya. Arikunto (2010: 195) menjelaskan keuntungan menggunakan angket yaitu:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab
- e. Dapat dibuat terstandar sehingga semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Terdapat berbagai jenis angket yang dapat dipakai dalam melakukan sebuah penelitian. Seperti yang disebutkan Arikunto (2010:195): Kuesioner dibedakan atas beberapa jenis, jika dipandang dari cara menjawab maka ada: 1. Kuesioner terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.

Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner terbuka yaitu berupa pertanyaan yang meminta responden untuk memberikan tanggapan atau jawaban secara terbuka. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemikiran secara alami menurut pengalaman atau pemahaman responden. Selain itu, agar mendapat variasi data yang dapat menguatkan penelitian ini. Data pada penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket kepada mahasiswa Kobe Womens University-Jepang pada tahun 2018.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini menjawab dua buah pertanyaan besar antara lain tentang fenomena *bankonka* dalam perspektif masyarakat Jepang dan rencana anak muda Jepang setelah lulus kuliah berkaitan dengan pernikahan. Kedua pertanyaan tersebut akan terjawab

menggunakan data dari kuesioner sebanyak 70 buah kemudian dianalisis menggunakan teori Sosiokultural oleh Edward Alsworth Ross.

a. Perspektif Masyarakat Jepang Mengenai *Bankonka*

Dari 70 buah responden, 60 orang menjawab mengetahui mengenai fenomena *bankonka*, 8 orang menjawab tidak tahu, 2 orang tidak menjawab apapun. Berikut ini perspektif dan alasan fenomena tersebut terjadi pada Masyarakat Jepang antara lain: fenomena *bankonka* merupakan fenomena yang mana usia orang menikah semakin tua. Pernikahan umumnya terlambat dari usia standar, seperti di usia paruh baya.

Berdasarkan teori sosiokultural bahwa perilaku individu tidak bisa dipisahkan dengan pengaruh lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban para responden mengenai perspektif fenomena *bankonka* di Jepang yang dipengaruhi oleh karier dan pendidikan. Penyebab dari *bankonka* antara lain. Paling dominan penyebab utamanya karena saat ini sudah banyak perempuan yang memilih untuk berkarier. Menikahi seorang pria untuk menafkahi diri mereka sudah jarang terjadi, disisi lain perempuan cenderung menafkahi diri sendiri karena telah mendapatkan penghasilan yang layak. Apalagi banyaknya promosi dan kesempatan perempuan dalam dunia kerja. Perempuan yang berkarier tersebut mendorong kurangnya minat untuk menikah karena merasa mandiri dan cenderung memprioritaskan pekerjaan atau hobi serta mengesampingkan urusan pernikahan. Selain pekerjaan dan hobi, perempuan Jepang juga terfokus untuk melanjutkan pendidikan.

Secara umum, hanya sedikit orang yang mau menikah di usia muda karena status sosial dan gaji mereka belum stabil. Sebagian Perempuan Jepang percaya bahwa mereka tidak perlu menikah. Apalagi ada yang mendengar bahwa setelah menikah, perempuan Jepang sulit bertemu dengan orang lain karena sibuk dengan urusan keluarga dan masyarakat. Sehingga ada perempuan Jepang yang ingin menikmati waktu sendiri karena dianggap lebih praktis dan bisa menikmati karier. *Bankonka* menunjukkan rata-rata usia pernikahan di Jepang di atas 40 tahun. Seorang yang berusia 20-an dan 30-an rata-rata menikmati pekerjaan mereka dan menikmati waktu sendiri.

b. Rencana Anak Muda Setelah Lulus Kuliah Berkaitan Dengan Pernikahan

Dari 70 orang responden, 69 orang memutuskan untuk bekerja setelah lulus kuliah. Satu orang responden tidak menjawab apapun. Option yang tidak ada yang

memilih adalah menikah dan berkeluarga setelah lulus kuliah. Responden berharap bisa menerapkan ilmu yang diperoleh ketika kuliah untuk bekerja dan di masyarakat. Pada umumnya masyarakat Jepang membiayai sendiri ketika kuliah. Terlebih lagi ada beberapa yang berhutang untuk bisa kuliah sehingga mereka butuh bekerja untuk melunasinya dan bertahan hidup. Terlebih lagi bisa hidup mandiri. Dengan bekerja, perempuan Jepang dapat membelanjakan untuk hal-hal yang disukai (misalnya untuk hobi) dan bisa menabung untuk masa depan. Namun pada pertanyaan selanjutnya, ada 43 orang yang mengatakan akan menikah di masa depan. Hal ini karena suka dengan anak-anak. Lima orang memutuskan tidak menikah. Responden yang tidak memiliki keinginan untuk menikah karena lebih fokus untuk bersosialisasi dengan teman-teman dan bekerja daripada menikah. Jawaban lain yaitu 22 orang belum memutuskan untuk menikah atau tidak di masa depan. Sedangkan yang belum memutuskan karena lebih nyaman untuk menyendiri dan memiliki lebih banyak waktu luang untuk diri sendiri.

Lebih mendalam, ketika memutuskan untuk menikah ada 50 orang responden menginginkan memiliki anak. Rata-rata ingin memiliki anak 1-3 orang agar tidak kesepian. Disusul 7 orang tidak menginginkan memiliki anak karena merasa akan sulit membesarkan anak-anak. Di sisi lain, 13 orang belum memutuskan akan memiliki anak atau tidak. Hal ini karena mereka belum bisa membayangkan situasi pasca pernikahan akan seperti apa.

5. Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *bankonka*, yaitu penundaan usia pernikahan, semakin marak dalam kalangan anak muda di Jepang, terutama pada wanita muda. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk perubahan sosial yang memungkinkan perempuan untuk menempuh pendidikan dan mandiri secara finansial dengan bekerja. Perempuan Jepang kini lebih memilih untuk mengejar pekerjaan, hobi, dan menikmati masa lajang daripada terburu-buru menikah, karena mereka merasa mandiri dan tidak lagi tergantung pada pernikahan untuk stabilitas ekonomi. Sebagian besar responden dalam penelitian ini, yang terdiri dari mahasiswa di Kobe Women University, berencana untuk bekerja setelah lulus dan tidak segera menikah. Walaupun banyak responden memilih untuk bekerja setelah lulus kuliah, sebagian dari mereka tetap mempertimbangkan pernikahan di masa depan. Namun, fokus utama mereka adalah pada pekerjaan dan kemandirian, dengan pernikahan dilihat sebagai sesuatu yang bisa dilakukan di kemudian hari jika kondisi memungkinkan.

Fenomena *bankonka* merupakan bentuk nyata terkait adanya perubahan nilai sosial di Jepang, di mana menikah di usia muda tidak lagi menjadi kewajiban. Banyak perempuan Jepang merasa nyaman hidup sendiri, menikmati pekerjaan, dan waktu luang tanpa harus memprioritaskan pernikahan. Fenomena *bankonka* juga berdampak pada menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia, yang berpotensi menciptakan masalah demografis di masa depan.